

Analisis Penyebab Terjadinya *Fraud* Menggunakan *Fraud Triangle* Pada PT Adira Multy Finance

Agus Salim

Teknik Informatika, Program Pascasarjana, Universitas Pamulang

e-mail: agussape07@email.com

Abstrak—Studi kasus ini bertujuan untuk mempelajari berbagai hal yang menyebabkan kecurangan atau fraud di PT Adira Multi Finance, sebuah perusahaan di Cikupa, Tangerang. Metode penelitian ini bersifat qualitative, dengan instrumen penelitian seperti observasi, wawancara, dan analisis dokumen untuk memperoleh data tambahan. Hasil dari wawancara akan dianalisis untuk mengidentifikasi berbagai kecurangan yang dilakukan oleh karyawan PT Adira. Sementara itu, data dari analisis dokumen akan mengelompokkan faktor-faktor yang mendukung kecurangan. Tekanan, peluang, dan pembenaran adalah beberapa penyebab kecurangan, menurut hasil penelitian. Beberapa faktor tersebut dapat dengan mudah muncul sebagai akibat dari kondisi sistem dan perilaku pengelolaan keuangan manusia. Sistem ini adalah sistem pengelolaan keuangan, dan pekerja yang bertanggung jawab untuk mengelolanya adalah orang-orang. Dalam situasi tertentu, sistem yang buruk dapat menyebabkan pengelolaan keuangan yang buruk, dan sebaliknya. Dalam situasi lain, pejabat yang berperilaku buruk dapat menyebabkan pengelolaan keuangan yang buruk, dan sebaliknya. Hasil penelitian adalah Faktor –Faktor klasik terjadinya fraud adalah Fraud Triangle yang memiliki tiga komponen, yakni Pressure, Rationalization, dan Opportunity. Pengembangan teori triangle fraud salah satunya teori Diamond dan Teori Predator vs. Accidental Fraudster Diamond.

Kata Kunci—*Fraud; Tekanan; Kesempatan; Alasan Pembenaran; Sistem.*

I. PENDAHULUAN

Kecurangan sebenarnya telah lama dilakukan. Kecurangan juga sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Kecurangan dapat ditemukan di mana saja. Ini tidak terpengaruh oleh keinginan pribadi, peluang, atau keinginan untuk mengambil sesuatu dari orang lain. Di bidang akuntansi, kecurangan ini juga sering terjadi. Laporan keuangan adalah produk akhir bidang akuntansi. Laporan keuangan harus jelas dan mudah dipahami. Investor menggunakan laporan keuangan sebagai referensi untuk memutuskan apakah mereka akan melakukan investasi di perusahaan tersebut atau tidak. Namun, laporan keuangan harus digunakan dengan hati-hati karena dapat menyampaikan informasi keuangan yang tidak diinginkan. Hal ini dapat terjadi tanpa disadari. Jika ada elemen kecurangan, audit harus dilakukan oleh auditor eksternal. Sebelum membuat kesimpulan apakah laporan keuangan wajar atau tidak, auditor juga bertanggung jawab untuk menemukan kecurangan. Kecurangan adalah istilah untuk penyimpangan dan perbuatan melanggar hukum, seperti menipu atau memberikan gambaran yang salah kepada orang lain, yang dilakukan dengan sengaja untuk tujuan tertentu (Gusti et al., 2018).

Teori tiga segi fraud oleh Cressey (1953) menentukan langkah-langkah yang diambil untuk memotong rangkaian perilaku fraud. Menurut teori triangle kecurangan, ada faktor endogen dan eksogen yang berkontribusi pada penyebab kecurangan. Tekanan atau motivasi (pressure) dan rasionalisasi pelaku adalah faktor endogen, dan kesempatan adalah faktor eksogen. Dorongan yang mendorong seseorang untuk melakukan kecurangan adalah tekanan. Disebabkan sebagian besar oleh kebutuhan finansial dan tekanan situasional yang muncul sebagai akibat dari kewajiban keuangan yang melebihi kemampuan manajemen untuk menyelesaikannya. Menurut SAS no. 99, empat jenis tekanan yang dapat menyebabkan kecurangan laporan keuangan adalah stabilitas keuangan, tekanan eksternal, kebutuhan keuangan pribadi, dan tujuan keuangan (Natasia et al., n.d.).

Metode yang digunakan untuk memotong rangkaian perilaku penipuan diatur oleh teori tiga segi penipuan yang dikembangkan oleh Cressey (1953). Teori triangle kecurangan menyatakan bahwa ada komponen endogen dan eksogen yang berkontribusi pada penyebab kecurangan. Kesempatan berasal dari luar, dan tekanan atau motivasi (pressure) dan rasionalisasi pelaku berasal dari dalam. Tekanan dapat mendorong seseorang untuk melakukan kecurangan. disebabkan sebagian besar oleh kebutuhan finansial dan tekanan situasional yang muncul dari kewajiban keuangan yang melebihi kemampuan manajemen untuk menyelesaikannya. Stabilitas keuangan, tekanan dari luar, kebutuhan keuangan pribadi, dan tujuan keuangan adalah empat jenis tekanan yang dapat menyebabkan kecurangan laporan keuangan, menurut SAS no. 99 (Khairi, 2019).

Tidak dapat disangkal bahwa kasus kecurangan semakin meningkat dalam praktik bisnis baik di tingkat nasional maupun multinasional; salah satu contohnya adalah kecurangan dalam pelaporan keuangan perusahaan. Perusahaan semakin banyak melakukan kecurangan ini dalam laporan keuangan mereka. Jenis kecurangan ini dapat berupa kelalaian yang direkayasa atau kesalahan secara sengaja yang menyebabkan laporan keuangan perusahaan tidak mencerminkan keadaan sebenarnya. Salah satu

contoh rekayasa tersebut dapat berupa penyajian yang tidak sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku umum, yang dapat memengaruhi pengambilan keputusan pihak-pihak yang berkepentingan. Ini juga terjadi di PT Adira Finance, sebuah perusahaan pembiayaan, menurut penelitian yang menemukan beberapa faktor yang menyebabkan penipuan. Kecurangan tersebut dapat berupa kesalahan yang dilakukan dengan sengaja atau tidak sengaja sehingga informasi keuangan dalam laporan keuangan perusahaan tidak mencerminkan keadaan sebenarnya. Rekayasa tersebut juga dapat berupa penyajian yang tidak sesuai dengan standar atau peraturan akuntansi yang umum, yang berdampak pada pengambilan keputusan pihak-pihak yang berkepentingan. Ini juga terjadi di PT Adira Finance, sebuah perusahaan pembiayaan, menurut penelitian yang menemukan beberapa faktor yang menyebabkan penipuan.

Dalam hal perusahaan, fraud pada laporan keuangan menyebabkan informasi dalam laporan keuangan menjadi tidak relevan dan salah saji, yang dapat mengakibatkan kerugian bagi pihak-pihak yang berkepentingan. Lebih jauh lagi, situasi ini dapat menyebabkan perusahaan menghadapi banyak masalah, seperti pengambilan keputusan yang salah, kehilangan kepercayaan investor, dan masalah dengan regulator karena masalah perpajakan dan hukum lainnya. Kondisi seperti itu harus dihindari oleh manajemen perusahaan. Tindakan pencegahan dapat diambil untuk mengurangi atau bahkan mencegah konsekuensi negatif dari penyalahgunaan data keuangan perusahaan. Analisis perspektif segiempat kecurangan (Fraud Diamond), yang ditemukan oleh Wolfe dan Hermerson (2004), adalah salah satu cara pendeteksian ini.

Teori Fraud Triangle sebelumnya disempurnakan oleh teori ini. Lebih jauh lagi, situasi ini dapat menyebabkan perusahaan menghadapi banyak masalah, seperti pengambilan keputusan yang salah, kehilangan kepercayaan investor, dan masalah dengan regulator karena masalah perpajakan dan hukum lainnya. Kondisi seperti itu harus dihindari oleh manajemen perusahaan. Tindakan pencegahan dapat diambil untuk mengurangi atau bahkan mencegah konsekuensi negatif dari penyalahgunaan data keuangan perusahaan. Analisis perspektif segiempat kecurangan (Fraud Diamond), yang ditemukan oleh Wolfe dan Hermerson (2004), adalah salah satu cara pendeteksian ini.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan di PT Adira Multi Finance yang berlokasi di Cikupa, Kota Tangerang. Instrumen penelitian ini menggunakan Observasi, wawancara dan analisis dokumen. Metode ini dipilih oleh peneliti karena untuk mengungkapkan kasus Fraud perlu dilakukan observasi yang mendalam data diperkuat dengan adanya metode wawancara dan analisis dokumen yang terdapat di PT Adira, Cikupa Tangerang.

III. LANDASAN TEORI

A. *The Fraud Triangle*

Konsep fraud triangle pertama kali dikemukakan oleh Donald Cressey (www.wikipedia.org). Fraud triangle terdiri atas tiga komponen yaitu rationalization, pressure, dan opportunity. Fraud triangle biasanya digunakan untuk mengidentifikasi dan menilai risiko kecurangan. Rationalization. Kecurangan dilakukan karena adanya rasionalisasi yang dilakukan seseorang. Alasannya beragam namun pembenaran akan selalu ada. Rasionalisasi dilakukan melalui keputusan yang dibuat secara sadar dimana pelaku kecurangan menempatkan kepentingannya di atas kepentingan orang lain. Pressure. Tekanan dapat terjadi dari dalam organisasi maupun kehidupan individu. Kebutuhan individu secara personal dianggap lebih penting dari kebutuhan organisasi. Alasan untuk melakukan kecurangan seringkali dipicu melalui tekanan yang mempengaruhi individu, rasionalisasi, atau kesempatan. Opportunity.

Kecurangan akan dilakukan jika ada kesempatan dimana seseorang harus memiliki akses terhadap aset atau memiliki wewenang untuk mengatur prosedur pengendalian yang memperkenankan dilakukannya skema kecurangan. Jabatan, tanggung jawab, maupun otorisasi memberikan peluang untuk terlaksananya kecurangan. Satusatunya faktor penyebab kecurangan yang dapat dikendalikan adalah opportunity. Seseorang yang karena tekanan atau rasionalisasi mungkin akan melakukan kecurangan jika ada kesempatan. Kemungkinan melakukan kecurangan akan semakin kecil jika tidak ada kesempatan. Perangkat yang dapat digunakan untuk memperkecil terjadinya kesempatan untuk melakukan kecurangan adalah dengan mengimplementasikan pengendalian internal yang memadai.

Fraud menurut SPA 240 menjelaskan kecurangan adalah suatu tindakan yang disengaja oleh satu individu atau lebih dalam manajemen atau pihak yang bertanggung jawab atas tata kelola, karyawan, dan pihak ketiga, yang melibatkan penggunaan tipu muslihat untuk memperoleh satu keuntungan secara tidak adil atau melanggar hukum. Definisi kecurangan (fraud) menurut Black Law Dictionary dalam Prasetyo et al (2003) adalah : "A knowing misrepresentation of the truth or concealment of a material fact to induce another to act to his or her detriment, is usual a tort, but in some cases (esp when the conduct is willful) it may be a crime." Yang diterjemahkan secara tidak resmi, fraud adalah:

- 1) Kesengajaan atas salah pernyataan terhadap suatu kebenaran atau keadaan yang disembunyikan dari sebuah fakta material yang dapat mempengaruhi orang lain untuk melakukan perbuatan atau tindakan yang merugikannya, biasanya merupakan kesalahan namun dalam beberapa kasus (khususnya dilakukan secara disengaja) memungkinkan merupakan

suatu kejahatan.

- 2) Penyajian yang salah/keliru (salah pernyataan) yang secara ceroboh/tanpa perhitungan dan tanpa dapat dipercaya kebenarannya berakibat dapat mempengaruhi atau menyebabkan orang lain bertindak atau berbuat.
- 3) Suatu kerugian yang dapat timbul sebagai akibat diketahui keterangan atau penyajian yang salah (salah pernyataan), menyembunyian fakta material, atau penyajian yang ceroboh/tanpa perhitungan yang mempengaruhi orang lain untuk berbuat atau bertindak yang merugikan.

B. Faktor-Faktor Terjadinya Fraud

Fraud pada laporan keuangan dilakukan dengan menaikkan aset, pengakuan pendapatan, laba serta mengecilkan hutang, biaya dan kerugian. Aktivitas tersebut dilakukan untuk menipu investor dan kreditur dengan melanggar ketentuan hukum yang telah ada (Priantara, 2013). Dalam mendeteksi terjadinya fraud perlu mengetahui faktor yang timbul pada corporate fraud melalui teori fraud. Teori fraud pertama dikemukakan oleh Donald Cressey (1953) yaitu teori fraud triangle yang terdiri dari tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi. Beberapa tahun kemudian, teori fraud diamond diciptakan oleh Wolfe dan Hermanson guna menyempurnakan teori sebelumnya dengan memasukkan unsur kemampuan. Selanjutnya, Marks (2011) mengembangkan teori dahulu dengan menambahkan unsur arogansi sebagai pembaharuan dari kedua teori sebelumnya (Yusof et al., 2015). Berikut merupakan penjelasan unsur dalam teori fraud pentagon.

- 1) Tekanan (Pressure) Dalam suatu aspek kehidupan, seseorang akan melakukan kecurangan atau penipuan pada perusahaan karena adanya suatu dorongan atau sebuah tekanan yang menyebabkan para pelaku terpaksa melakukannya. Permasalahan finansial, hutang piutang yang terlilit, dan sikap serakah untuk memenuhi kepuasan pribadi merupakan faktor seseorang dapat melakukan fraud. Indikator dalam pressure terdiri dari stabilitas keuangan, tekanan eksternal, personal financial needs, dan target finansial.
- 2) Kesempatan (Opportunity) Ketika tidak ada pengawasan dan kurang efektifnya pengendalian internal dalam perusahaan dapat membuka sebuah peluang untuk melakukan kecurangan serta penyalahgunaan jabatan dan aturan akuntansi juga berpengaruh terhadap kecurangan yang terjadi (Ristianingsih, 2017). Indikator yang terdapat pada opportunity terdiri dari Ineffective monitoring, Nature of industry (Skousen et al., 2009) dan BOD turnover (Abdullahi et al., 2015).
- 3) Rasionalisasi (Rationalization) Sikap pembenaran sering ditemukan pada aspek sosial maupun finansial. Ketika orang lain melakukan kecurangan pada perusahaan, seseorang akan mengikuti perbuatan licik tersebut dan melakukan pembenaran bahwa melakukan tindakan fraud itu wajar dan tidak salah. Indikator dalam rationalization antara lain adalah auditor switch dan opini auditor.
- 4) Kemampuan (Capability). Individu yang memiliki jabatan CEO atau pemimpin dapat menjadi faktor penipuan pentagon dalam unsur capability karena individu dalam peran tersebut dapat menggunakan jabatan mereka untuk memengaruhi orang lain untuk melakukan penipuan (Nindito, 2018). Karyawan dapat memanipulasi pengendalian internal, memperbaharui strategi yang canggih untuk melakukan fraud demi memperoleh keuntungan (Wolfe & Hermanson, 2004; Crowe, 2011). Indikator dalam Capability berupa CEO Tenure (Abdullahi et al., 2015).
- 5) Arogansi (Arrogance) Arogansi adalah sebuah perilaku yang mementingkan diri sendiri atas hak yang dimiliki serta tidak mepedulikan pengendalian internal, peraturan dan kebijakan pada suatu perusahaan (Crowe, 2011). Indikator dalam arogansi yaitu koneksi politik (Hasnan, 2013). Koneksi politik merupakan koneksi yang menghubungkan politik atau pemerintah dengan perusahaan yang dikontrol oleh pemegang saham serta top management dan biasanya perusahaan ini dapat memperoleh keuntungan dari koneksi politik (Hasnan et al., 2014).

IV. PENELITIAN TERDAHULU

Ada banyak penelitian terdahulu yang sejalan dengan penelitian ini seperti penelitian yang dilakukan oleh Bella Natasia dalam penelitiannya yang berjudul “*Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Fraud Dalam Pelaporan Keuangan*” yang menyatakan Faktor yang mempengaruhi terjadinya fraud sendiri yaitu dimulai dari tekanan, peluang dan rasionalisasi. Yang kedua, penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Gusti Putu dalam penelitiannya yang berjudul “*Analisis Faktor-Faktor Dalam Perspektif Fraud Triangle Sebagai Prediktor Fraudulent Financial Reporting*” yang menyatakan Tereduksinya kualitas informasi pelaporan keuangan diakibatkan oleh perilaku manajemen yang melakukan tindakan kecurangan dengan cara memanipulasi pelaporan keuangan agar terlihat baik. Selanjutnya, penelitian yang sejalan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Komang Buda dalam penelitiannya yang berjudul “*Analisis Terjadinya Fraud pada Lembaga Perkreditan Desa (LPD) Desa Pakraman Tamblang*”.

Setiap perusahaan atau instansi tertentu selalu berharap agar seluruh pegawai baik di setiap lini organisasi dapat melaksanakan tugasnya dengan berdasarkan asas kejujuran dan tanggung jawab. Karena hal tersebut sangat berhubungan dengan tujuan dari organisasi tersebut.

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Faktor Internal

- 1) Kesempatan: Kondisi di mana pelaku memiliki akses atau kendali terhadap informasi atau aset yang dapat disalahgunakan.
- 2) Tekanan Keuangan: Kondisi di mana pelaku merasa tertekan secara finansial dan terdorong untuk melakukan penipuan.
- 3) Sikap Etika dan Integritas: Kurangnya integritas atau sikap etika yang lemah dari pihak internal.

B. Faktor Eksternal

- 1) Tekanan Eksternal: Tekanan dari pihak luar, seperti kreditor atau ancaman hukuman, yang mendorong individu atau organisasi untuk melakukan penipuan.
- 2) Perubahan Lingkungan Bisnis: Perubahan kondisi ekonomi atau industri yang dapat meningkatkan risiko penipuan.
- 3) Persaingan yang Ketat: Saat persaingan bisnis meningkat, individu atau organisasi mungkin merasa terdorong untuk melakukan penipuan untuk mempertahankan atau meningkatkan posisi mereka.

C. Faktor Sosial dan Psikologis

- 1) Ambisi dan Kecerakahan: Keinginan untuk mendapatkan keuntungan lebih besar atau mencapai tujuan pribadi yang berlebihan.
- 2) Kurangnya Pengawasan dan Pengendalian: Kondisi di mana sistem pengawasan internal tidak memadai atau lemah.
- 3) Kultur Organisasi: Kultur yang tidak mendukung integritas dan etika bisnis dapat memfasilitasi penipuan.

D. Faktor Teknologi

- 1) Kelemahan Sistem Keamanan: Jika sistem keamanan tidak memadai, dapat memudahkan orang untuk menyusup dan melakukan penipuan.
- 2) Keahlian Teknis Pelaku: Pengetahuan teknis yang dimiliki oleh pelaku penipuan dalam mengelabui sistem keamanan.

E. Faktor Hukum dan Pengawasan

- 1) Ketidakpatuhan terhadap Peraturan: Tidak mematuhi peraturan dan aturan dapat meningkatkan risiko penipuan.
- 2) Lemahnya Penegakan Hukum: Jika hukuman atau sanksi terhadap penipuan tidak efektif, dapat merangsang tindakan penipuan.

F. Faktor Karyawan dan Manajemen

- 1) Kurangnya Pelatihan:
- 2) Kurangnya pelatihan terkait etika bisnis dan risiko penipuan.
- 3) Kolusi
- 4) Kerjasama antara karyawan atau dengan pihak eksternal untuk melakukan penipuan.



A. *Identifikasi Faktor Penyebab*

- 1) Dalam konteks PT ini, terdapat beberapa faktor internal yang dapat memfasilitasi terjadinya fraud, seperti kesempatan yang terbuka lebar akibat kurangnya pengawasan dan kontrol internal.
- 2) Faktor eksternal, seperti tekanan ekonomi dan persaingan bisnis yang ketat, juga dapat memicu perilaku penipuan.

B. *Pentingnya Etika Organisasi*

- 1) Kesimpulan menunjukkan bahwa pentingnya etika dan integritas dalam organisasi tidak boleh diabaikan. Kultur organisasi yang mendukung nilai-nilai ini dapat menjadi benteng pertahanan terhadap potensi fraud.

C. *Peran Manajemen dan Karyawan*

- 1) Pelibatan manajemen dalam penerapan kontrol yang kuat dan pelatihan karyawan terkait etika bisnis menjadi kunci untuk mencegah dan mendeteksi fraud.

D. *Perluasan Pengawasan dan Keamanan Teknologi*

- 1) Dalam era teknologi, perusahaan perlu memperkuat sistem keamanan dan pemantauan teknologi untuk mengurangi risiko fraud, terutama terkait dengan akses dan manipulasi data.

E. *Pentingnya Pelatihan dan Pendidikan*

- 1) Kesimpulan juga menyoroti pentingnya pelatihan dan pendidikan terkait fraud bagi seluruh anggota organisasi. Hal ini membantu meningkatkan kesadaran akan risiko fraud dan membangun kultur anti-fraud.

F. *Implementasi Sistem Hukum dan Pengawasan*

- 1) Perusahaan perlu memastikan bahwa sistem hukum dan pengawasan internal berfungsi secara efektif. Sanksi yang tegas dan penegakan hukum dapat menjadi deterrent yang efektif terhadap pelaku fraud.

G. *Pengelolaan Perubahan Lingkungan Bisnis*

- 1) Kesimpulan menekankan pentingnya adaptabilitas terhadap perubahan lingkungan bisnis. Organisasi yang mampu beradaptasi dapat lebih baik mengelola risiko terkait fraud.

Pembahasan ini menjelaskan tentang pentingnya pendekatan holistik dalam mencegah dan mengelola risiko fraud di sebuah perusahaan. Dengan mengidentifikasi dan mengatasi faktor-faktor yang berkontribusi terhadap fraud, perusahaan dapat membangun fondasi yang lebih kuat untuk melindungi aset dan menjaga reputasi mereka.

VI. KESIMPULAN

Dari pembahasan diatas, dapat ditarik kesimpulan antara lain:

1. Kecurangan adalah suatu tindakan yang disengaja oleh satu individu atau lebih dalam manajemen atau pihak yang bertanggung jawab atas tata kelola, karyawan, dan pihak ketiga, yang melibatkan penggunaan tipu muslihat untuk memperoleh satu keuntungan secara tidak adil atau melanggar hukum.
2. Faktor –Faktor klasik terjadinya fraud adalah Fraud Triangle yang memiliki tiga komponen, yakni *Pressure*, *Rationalization*, dan *Opportunity*.
3. Pengembangan teori triangle fraud salah satunya teori *Diamond* dan Teori Predator vs. *Accidental Fraudster Diamond*.
4. *Diamond Theory* terdiri dari empat elemen, yakni *Incentive*, *Opportunity*, *Rationalization* dan *Capability*.
5. Predator vs. *Accidental Fraudster Diamond theory* merupakan refleksi dari *triangle* fraud, tetapi berbanding terbalik dengan teori *triangle fraud*. Teori ini merefleksikan predator sebagai saatu pelaku yang memiliki sikap *Opportunities*, *Criminal Mindset*, dan Sikap *Arrogance*.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Bella Natasia. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Fraud Dalam Pelaporan Keuangan
- [2] ISSN : 2337-3067 E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana 7.1 (2018): 251-278. Analisis Faktor-Faktor Dalam Perspektif Fraud Triangle Sebagai Prediktor Fraudulent Financial Reporting I Gusti Putu Oka Surya Utama
- [3] Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Humanika, Vol. 12 No. 1, Januari-April 2022 ISSN: 2599-2651 Jurnal Ilmiah Akuntansi
- [4] Analisis Fraud Diamond Theory Dalam Mendeteksi Terjadinya Manajemen Laba Pada Laporan Keuangan Perusahaan Himmatul Khairia , M. Fany Alfarisi
- [5] Teori Kecurangan, Fraad Awareness, Dan Metodologi Untuk Mendeteksi Kecurangan Pelaporan Keuangan Lusy Suprajadi
- [6] Refleksi Teori Fraud Triangle (Klasik) Suatu Kajian Teoritis Leardo Arles Papper Mahasiswa Magister Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Riau.